

KONTRIBUSI KETERAMPILAN 4C TERHADAP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA

Anton¹, Ridwal Trisoni²

Program Pascasarjana, UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Jl.Sudirman No.137 Kuburajo, Limakaum, Batusangkar, Sumatera Barat
antonmeccahanif@gmail.com, ridwal.trisoni@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak

Saat ini disekolah kurang maksimal pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila disingkat dengan P5 pada kurikulum merdeka yang mana pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar masih terpusat kepada guru dan dengan keterampilan 4C akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi terpusat kepada siswa dan berkarakter. Pada penelitian ini peneliti perlu mengkaji lebih dalam tentang kontribusi keterampilan 4C dalam pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka sehingga siswa akan memiliki keterampilan bekerja sama, keterampilan kreatifitas, keterampilan berpikir kritis dan mampu berkomunikasi dengan baik sehingga meningkatkan akhlak atau karakter siswa tersebut. Peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan cara dikumpulkan bahan bacaan yang relevan sesuai dengan masalah peneliti dan menghasilkan temuan peneliti. Dengan 4C pada pelaksanaan P5 peserta didik bisa menghasilkan peserta didik akan berkualitas apabila peserta didik cepat memahami apa yang disampaikan pendidik dan teman – teman sekelompok kerja dengan cara komunikasi, karakter gotong – royong bisa terbentuk pada peserta didik dengan kerja sama sehingga melahirkan peserta didik yang tidak mementingkan diri sendiri. menghasilkan siswa yang berorientasi kritis, berinovasi dan kreativitas. Jadi dengan 4C pada pelaksanaan P5 peserta didik bisa menjadi jawaban dari tantangan abad 21 dan 4C bisa memberi kontribusi pada pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka

Kata Kunci : Keterampilan 4C, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka

Abstract

At present the school is not optimally implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project abbreviated as P5 in the independent curriculum where the implementation of the teaching and learning process is still centered on the teacher and with 4C skills will make the teaching and learning process centered on students and with character. In this research, researchers need to examine more deeply the contribution of 4C skills in implementing P5 in the independent curriculum so that students will have cooperative skills, creative skills, critical thinking skills and be able to communicate well so as to improve the character or character of these students. The researcher used the library method by collecting relevant reading material according to the problem of the researcher and producing the findings of the researcher. With 4C in the implementation of P5 students can

produce quality students if students quickly understand what is conveyed by educators and work group friends by means of communication, the character of mutual cooperation can be formed in students by working together so as to give birth to students who are not selfish. produce students who think critically, innovate and be creative. So with 4C in the implementation of P5 students can be the answer to the challenges of the 21st century and 4C can contribute to the implementation of P5 in the independent curriculum

Keywords: 4C Skills, Pancasila Student Profile Strengthening Project, Freedom Curriculum

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pengetahuan dikedepankan pada Abad 21 sesuai dengan Era Revolusi Industri 4.0. Namun diperlukan keseimbangan antara pengetahuan dengan keterampilan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sesuai perkembangan zaman. Hal yang demikian menuntut manusia untuk berinovasi dan berkarakter.

Mengetahui potensi, bakat dan minat merupakan tugas seorang guru sehingga guru mempunyai pengaruh terhadap tantangan Abad 21. Artinya seorang guru mampu mengetahui bagaimana cara mengajar yang sesuai dengan kemauan siswa, siswa merasa merdeka berpikir dan belajar menyenangkan. Saat ini disekolah kurang maksimal pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar pancasila disingkat dengan P5 pada kurikulum merdeka yang mana pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar masih terpusat kepada guru dan keterampilan abad 21 akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi terpusat kepada siswa dan berkarakter .

Untuk menghadapi keterampilan abad 21 butuh keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 harus dikuasai setiap orang. Yang dimaksud dengan keterampilan abad 21 adalah keterampilan (Collaboration) bekerja sama, (Comunication)berkomunikasi, (Critical thinking)berpikir kritis, dan (Creativity)kreatif yang disingkat dengan 4C. 4C merupakan softskill yang implemetasi pada kehidupan lebih banyak mamfaat dari pada hardskill.(Arnyana, 2020). Hal tersebut akan terlihat pada implementasi kegiatan proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru. Dan 4C sangat diperlukan pada kegiatan pembelajaran agar menjagi guru yang sempurna didepan siswa dan terdepan pada perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka merupakan merdeka belajar dan berpikir bagi siswa guru dan orang tua sehingga sikap, keterampilan dan pengetahuan yang kontekstual dan akan mendorong jiwa karakter peserta didik. Kurikulum merdeka mengharapkan siswanya mampu menghadapi kekomplekan di masa depan dengan cara menciptakan lulusan siswa yang unggul. (Daga, 2021). Kecakapan dan kepribadian dilaksanakan melalui P5 merupakan tujuan kurikulum merdeka dengan keputusan BSKAP 009/H/KR/2022 (Pendidikan et al., 2022)

P5 dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dan diharapkan siswa akan menyadari bahwa pelajaran di sekolah ada hubungannya dengan pelaksanaan pada kehidupan sehari – hari dan merupakan proses pembelajaran pengetahuan pada penguatan karakter.

Keterampilan 4C mempunyai kontribusi yang dalam pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka karena yang inti dari kurikulum merdeka adalah siswa mempunyai karakter yang berdasarkan Pancasila dan keterampilan 4C juga menekankan pada aspek karakter untuk menyongsong masa depan. Pada P5 dapat memberi inspirasi dan sarana kepada siswa untuk lingkungan sekitarnya serta belajar sepanjang hayat. Pada P5 siswa mempelajari isu dan tema – tema sesuai kebutuhan dan isu yang sedang berkembang seperti kesehatan, anti radikalisme dan masalah iklim.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti perlu mengkaji lebih dalam tentang kontribusi keterampilan 4C dalam pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka. Maka siswa akan memiliki keterampilan bekerja sama, keterampilan kreatifitas, keterampilan berpikir kritis dan mampu berkomunikasi dengan baik sehingga meningkatkan akhlak atau karakter siswa tersebut.

Acauan penelitian terdahulu adalah kontribusi keterampilan adad 21 dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiple intelligensi. Pada artikel tersebut peneliti membahas tentang pelajaran PAI dan pada penelitian ini peneliti membahas tentang pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka

METODE

Menurut (H.K. Rahmat Sari, 2020) Peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan cara dikumpulkan bahan bacaan yang relevan sesuai dengan masalah peneliti dan

menghasilkan temuan peneliti teknik analisis isi dengan cara penarikan data, kegiatan membaca, penarikan inferensi, penyajian, mencatat, mengkalasifikasi, membahas, mengidentifikasi data , dan membaca ulang (Bastian et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Gagne (1988) seorang ahli kognitif mengatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan kegiatan proses pembelajaran yang menghasilkan kreatif dalam berpikir.(Makhrus, 2018). Pada analisis berpikir peserta didik bisa ditingkatkan melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi.(Susilawati et al., 2020)

Dikatakan oleh Mason (2008) bahwa berpikir kritis diharapkan dimiliki oleh siswa karena dengan berpikir kritis siswa bisa mengambil keputusan sendiri yang masuk akal untuk mengerjakan sesuatu, mendisiplin diri, mengoreksi sendiri dan memonitor diri sendiri.(Kurniasih, 2012). Dan menyelesaikan sendiri, menganalisis dan kemampuan mengungkap serta memecahkan masalah sendiri.(Nurjanah, 2019)

Berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu melaksanakan hasil dari pemecahan masalah yang berasal dari analisis, mensintesis, penafsiran, merangkum dan memberikan evaluasi dari seluruh informasi yang diperoleh.(Evi Maulidah, 2021). Pendidik yang berperan sebagai pengajar merupakan seorang yang membantu peserta didik sebagai fasilitator, membantu peserta didik sebagai motivator, membantu peserta didik sebagai mediator yang akan menghasilkan siswa yang berpikir kritis.(Kurniawan et al., 2021). Seorang peserta didik yang berpikir kritis akan membuktikan informasi yang didapat dengan fakta yang ada dan dipertanggungjawabkan. Sehingga bisa dikembangkan ke dalam kehidupan nyata.(Susilowati et al., 2017). Dengan berpikir kritis peserta didik menkritik kebijakan dengan cara saling menukarkan, informasi, pengetahuan dan ide.(Rositawati, 2019)

Creativity (Kreativitas)

Fashes (2004) mengatakan bahwa Pengertian kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru melalui pengembangan ide yang bisa memecahkan masalah. Seorang pendidik harus bisa mengembangkan kreativitas peserta didik untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar selalu berprestasi. Kreativitas akan terlihat dari kemampuan peserta didik seperti bersikap terbuka dengan ide dan gagasan terbaru kepada orang lain kemudian mengembangkan, meimplementasikan, dan mengerjakan ide dan gagasan tersebut. Berpikir kritis merupakan sebuah imajinasi diri yang sebelumnya belum terpikirkan dan memadukan antara percaya diri dan kesadaran untuk meningkat kompetensi yang bisa menunjang keberhasilan.(Safri, 2015)

Pendidik yang melakukan penembangan kreativitas kepada peserta didik akan menghasilkan siswa yang kreatif. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan menjabarkan gagasan, menilai diri, lapang dada, mau mencoba yang baru.(Fachruddin, 2017). Kreatifitas mempunyai empat dimensi adalah pribadi, proses, pendorong, dan produk.(Judiani, 2011). Melalui pengembangan empat dimensi tersebut bisa membantu orang tua untuk mengembangkan kreativitas anaknya.

Kolaborasi (bekerja bersama)

Melalui bekerja sama peserta didik bisa memahami kesimpangsiuran informasi, menentukan standar tujuan tertinggi yang akan dicapai untuk diri sendiri dan orang lain dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Pada karakter ini peserta didik bisa menghormati pendapat yang berbeda, ada kemampuan dalam berkelompok, kepemimpinan, produktif dalam bekerja, beradaptasi pada peran yang berbeda, adanya empati pada tempatnya, dan bertanggungjawab.(Nurjanah, 2019)

Merancang pencapaian tujuan bersama melalui proses dinamis merupakan pengertian kolaborasi. Kolaborasi merupakan proses sosial dengan ada kegiatan tertentu mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami kegiatan masing-masing.(Evi Maulidah, 2021). Secara ringkas kolaborasi adalah kegiatan dua orang atau lebih berkerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.(Yulliyanti, 2021)

Kolaborasi adalah kunci sukses abad 21. Kolaborasi mempunyai tiga komponen 1. Bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2. Bekerja efektif dan menghormati

keragaman tim lain,3.Dalam mencapai tujuan diperlukan fleksibel dan menerima ide orang lain. Dan indikator kolaborasi adalah1. Menerima keputusan kelompok 2.ide, gagasan dan kecamasan orang lain didengarkan,3.berbagi tugas, 4. Orang lain didengarkan pada situasi yang konflik, 5.menghormati pendapat setiap anggota dan ada tanggungjawab pada kolaboratif, 6.menerima respon orang lain dan menerimanya.(Arnyana, 2020)

Communication (Komunikasi)

Karakter komunikasi bisa digunakan saat berdiskusi dan menyelesaikan masalah dengan mengemukakan ide ide siswa kepada gurunya dengan cara komunikasi yang efektif seperti lisan, tulisan dan multimedia. Komunikasi efektif diperlukan pengelolaan dan pemahaman terhadap ide atau gagasan. (Nurjanah, 2019)

Komunikasi menimbulkan efek tergeraknya hati seseorang dan memunculkan sikap perasaan tertentu yang bisa mengubah perilaku, sikap dan kebiasaan setelah mendengar pesan dari komunikator.(Nurhadi et al., 2017). Maka dapat diambil kesimpulan pengertian komunikasi adalah kegiatan membagi ide, informasi ataupun pertanyaan dalam bentuk symbol, lisan, tulisan maupun teknologi lain.(Evi Maulidah, 2021)

Teknik komunikasi sebagai berikut 1. Ide diucapkan jelas dan utuh, 2.Lawan bicara harus dikenal betul oleh komunikator, 3.Noise harus dikendalikan agar lawan bicara mendengarkan informasi dengan jelas, 4.memberikan informasi sesuai dengan kemampuan pendemgar,(Zubaidah, 2018)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Menurut sherly (2020) P5 merupakan pembelajaran berbasis projek yang menghasilkan produk. Pada kegiatan projek tersebut didapat pengalaman yang bermakna dan terpusat kepada siswa. Dari pengalaman yang dilewati siswa akan diperoleh karakter seperti bekerja sama toleransi dan yang laiannya. Dalam kegiatan tersebut kepala sekolah, guru, dan murid diberi kebebasan berinovasi, kreatif, mandiri yang diawali dengan guru sebagai penggerak pada kegiatan disekolah.(Halim et al., 2021)

Dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara hasil dari pendidikan berguna dan ada perubabahan ke yang lebih baik bagi lingkungan sekitar.(Nur, 2021) Hal tersebut sesuai dengan tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu melaksanakan nilai nilai yang

ada pada Pancasila bisa dilaksanakan setiap hari disekolah dan dilingkungan sekitar.(Kahfi, 2020)

P5 adalah jawaban dari tantangan besar tentang kompetensi yang diharapkan pemerintah saat ini yaitu kompeten, berkarakter, ahlak yang mengacu pada Pancasila.(KMeilin Nuril Lubaba1, 2022). Pendidikan karakter pada Proyek Penguatan Profil Pancasila merupakan tujuan utama Pendidikan di Indonesi untuk meningkatkan kualitas pada pembentukan karakter sehingga dapat dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari(Handayani et al., 2022).Pada kegiatan P5 diusahakan menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan perkembangan manusia. Karakter yang ditanamkan bisa mebentuk budaya sekolah yang dilaksanakan pada kegiatan intra kurikulum dan kokurikuler. (Falaq, 2022)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dua tahapan persiapan sebelum menghasilkan sebuah proyek. Pertama tahapan Konseptual yaitu pembelajaran yang membahas tentang unsure pokok dan sturtur keilmuan agar mendapatkan pengetahuan lebih banyak.Kedua. Tahapan kontekstual yaitu pembelajaran yang mengimplementasikan teori dengan praktek pada lingkungan sekitar atau kehidupan nyata agar tersimpan pada memori siswa.(Saraswati et al., 2022)

Kebijakan kemendikbud tentang Proyek Penguatan Pelajar Profil Pancasila sesuai dengan Undang – Undang Sisdiknas nomor 29 tahun 2003 pada Kurikulum Merdeka merumuskan enam dimensi Proyek Penguatan Pelajar Profil Pancasila sebagai berikut:1.Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mula.2. Berbineka Global, 3.Mandiri, 4.Gotong royong, 5.Bernalar kritis dan 6. Kreatif. Enem dimensi tersebut bisa dijadikan budaya sekolah.

Dengan berhasil pelaksanaan Proyek Panguatan Profil Pelajar Pancasila diharap siswa mejadi promotor untuk perubahan akhlak dari sifat – sifat yang tercela menjadi sifat – sifat yang mulia yang bisa menjadi pelestarian nilai – nilai perdamaian dan toleransi pada masyarakat. Hal tersebut merupakan hal yang utama pada pengembangan karakter pada masyarakat.(Jamaludin1 & , Sunarto Amus3, 2022)

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan pada guru untuk menentukan pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat siswa dengan waktu yang disediakan lebih

banyak dan boleh memilih perangkat ajar untuk mengembangkan konten lebih optimal . Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema yang dipilih tidak terikat untuk mencapai target capaian pembelajaran mata pelajaran.(Inayati, 2022)

Pada kurikulum merdeka ada kemerdekaan berpikir yang menjadikan guru sebagai ujung tombak untuk keberhasilan kurikulum merdeka dan siswa bersama orang dan guru mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan . dengan pembelajaran yang meyenangkan bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran.(Yusuf & Arfiansyah, 2021)Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan diperlukan kolaborasi antara guru, kapala sekolah, orang tua pada kurikulum merdeka sehingga kemajuan sekolah akan dapat tercapai.(Bawalia Marwah Suhandi1, 2022)

Makna makna yang terkandung pada kurikulum merdeka adalah 1. Merdeka berpikir.guru merdeka dalam pada kondisi pikiran 2. Merdeka belajar mandiri dan kreatif, dengan maksud siswa mempunyai inisiatif sendiri pada pelaksanaan pembelajara, 3. Merdeka belajar untuk kebahagiaan. Kurikulum merdeka meinginkan merdeka pada iklim belajar yang menyenangkan dan suasana yang membahagiakan.

Menurut Karakoc (2016) mengatakan berpikir kritis menguji hipotesa, analisis dan mensintesis kejadian. Dan berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi dan kritik social dengan memahami kongsep serta tidak menerima asumsi dan informasi begitu saja.(Indraswati et al., 2020) Guo (216) menjelaskan bahwa berpikir kirtis bertujuan untuk memproses, menghasilkan hipotesa, menguraikan informasi untuk mengambil keputusan(Zubaidah, 2018) dan Daryanto dan Karim menjelaskan berkolaborasi, menyelesaikan masalah merupakan bgian penting untuk abad 21.(Sari et al., 2020)

Indikator berpikir kritis dapat disimpulkan beberapa tahap :1 analisis, 2.mensintesis, dan 3. Menpulkan sebuah masalah. Hal tersebut harus disusun oleh guru untuk mecapai tujuan pembelajaran pada bidang kognitif dan mengarahkan kearah berpikir kritis. Dimensi berpikir kirtis adalah sebagai berikut 1. Ada persoalan yang diselesaikan, 2. Berikan argument, 3.megerjakan deduksi, 4. Mengerjakan induksi, 5. Mengerjakan evaluasi dan 6. Mengambil keputusan. Semua hal tersebut berpusat pada peserta didik.(Puspitasari et al., 2016)

Solusi alternative supervise artistic terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kecakapan kepemimpinan peserta didik dapat dicapai dengan menerapkan keterampilan **komunikasai**. Pelaksanaan pada Pembelajaran P5 bisa dilakukan dengan cara berdiskusi tentang produk yang akan dihasilkan, mengkomunikasikan cara pembuatan produk tersebut, memberikan ide dan memberikan ide tentang pendapat orang lain. Hal tersebut bisa terjadi karena keterampilan berkomunikasi mempunyai pengaruh yang sangat penting pada proses ilmu pengetahuan. Komunikasi akan berkualitas apabila peserta didik cepat memahami apa yang disampaikan pendidik dan teman – teman sekelompok kerja mereka sebab komunikasi itu merupakan sebuah seni. Seni dalam memperhatikan keadaan dan kondisi orang lain, memilih diksi, waktu yang tepat dalam penyampaian.

Keterampilan bekerjasama pada kegiatan P5 sangatlah penting karena P5 akan menghasilkan sebuah produk dibutuhkan kerjasama yang akan melahirkan sifat gotong royong menjadikan sebuah karakter bagi peserta didik. Juga bisa menghasilkan sifat tolong – menolong, sukses bersama dan tidak mementingkan diri sendiri. Juga bisa menumbuhkan rasa solidaritas sesama peserta didik dan orang lain

. Implementasi pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari dimasa mendatang bisa dibiasakan pada pemecahan masalah pada kegiatan proses belajar mengajar karena pada kegiatan pelaksanaan **berpikir** kritis pada proses kegiatan belajar mengajar bisa dilaksanakan dengan melibatkan siswa pada kegiatan pelaksanaan P5 sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan bisa memecahkan masalah pada kegiatan tersebut.

Kreativitas sangat dibutuhkan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada P5 dengan menghasilkan sebuah produk sehingga menciptakan sebuah inovasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4C pada pelaksanaan P5 peserta didik bisa menjadi jawaban dari tantangan abad 21 dan 4C bisa memberi kontribusi pada pelaksanaan P5 pada kurikulum merdeka. Disarankan kepada pendidik untuk menggunakan 4C pada kegiatan P5 agar menghasilkan peserta didik yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

Arnyana, I. B. P. (2020). *PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION, CRITICAL THINKING DAN CREATIVE*

THINKING) UNTUK MENYONGSONG ERA ABAD 21 Oleh. 3.

- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133.
- Bawalia Marwah Suhandi¹, F. R. (2022). Jurnal basicedu. *Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru*, 6(4), 5936–5945.
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Evi Maulidah. (2021). KETERAMPILAN 4C DALAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 2 No 1 Januari 2021*, 5(3), 248–253.
- Fachruddin, F. (2017). Pengembangan Daya Kreatif (Creative Power) Melalui Dunia Sekolah: Identifikasi Isu. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 131–175. <https://doi.org/10.32533/01105.2017>
- Falaq, Y. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 367–380.
- Halim, F., Purba, R., Kristina, Y., Tannuary, A., Tinggi, S., Ekonomi, I., Simalungun, U., & Indonesia, M. (2021). SOSIALISASI IMPLEMENTASI PROGRAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP SWASTA SULTAN AGUNG PEMATANGSIANTAR. *Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., Kencanawaty, G., Studi, P., & Informatika, T. (2022). MEWUJUDAN PELAJAR PANCASILA DENGAN. *ILMA*, 1(1), 76–81.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Mauliyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Jamaludin¹, S. N. A. S., & Sunarto Amus³, H. (2022). PENERAPAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
- Judiani, S. (2011). Kreativitas Dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 56–69. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.7>
- Kahfi, A. (2020). IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH IMPLEMENTATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE AND IMPLICATIONS FOR STUDENT CHARACTER AT SCHOOL. *DIRASAH JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN DASAR*, 138–151.
- KMeilin Nuril Lubaba¹, I. A. (2022). ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Edusainek, Pendidikan Sain Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Kurniasih, A. W. (2012). Scaffolding sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 113–124.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>

- Makhrus, M. (2018). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Terhadap Kesiapan Guru Sebagai “Role Model” Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran Ipa Smp. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.171>
- Nur, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4 . 0 di SMK Negeri Tambakboyo. *JELS*, 01(01), 1–13.
- Nurhadi, Z. F., Kurniawan, A. W., Studi, P., Komunikasi, I., & Garut, U. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian-ISSN: 2461-0836 2017 KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian-*, 1, 90–95.
- Nurjanah, S. A. (2019). ANALISIS KOMPETENSI ABAD-21 DALAM BIDANG KOMUNIKASI A . PENDAHULUAN Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya . Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang . pada abad ini , terutama bidang Information and Co. *GUNAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, 2(2), 387–402.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi* (Issue 021).
- Puspitasari, E., Sumarmi, & Ach Amirudin. (2016). Integrasi Berpikir Kritis dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 122–126.
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74.
<https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Safri, H. (2015). Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Berbasis Pelatihan. *Muamalah*, 5(2), 161–169.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Indriyani, R., & Lestari, I. D. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Diah. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12, 185–191.
- Sari, N. J. E., Awanita, I. M., & Irawan, I. K. A. (2020). Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi Pada Pasraman Kota Tangerang). *Jurnal Pasupati*, 7(1), 59–71.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
- Susilowati, Sajidan, & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 21(2000), 223–231.
- Yulliyanti, L. (2021). Peningkatan Kompetensi Belajar Siswa Melalui Strategi Kolaborasi Komunitas dengan Pemanfaatan Aplikasi Google Meet untuk Pembelajaran Daring yang Interaktif dan Komunikatif. *Jurnal Inovasi Dan Riser Akademik*, 2(8), 1298–1308.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). *Konsep “ Merdeka Belajar ” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. 1(1), 18–23.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, September*, 1–7.